

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

World Health Organization (WHO-1985) menyatakan bahwa merokok adalah “Penyebab gangguan kesehatan dan kematian sebelum waktunya, yang bisa dihindarkan” (Margono, Benjamin P. 1996). Konsumsi rokok merupakan salah satu penyebab gangguan kesehatan yang berkembang sangat cepat di dunia. Laporan WHO tahun 2004 menyebutkan angka kematian akibat merokok sudah mendekati 5 juta kasus per tahunnya. WHO memprediksi bahwa pada tahun 2020 penyakit yang berkaitan dengan tembakau akan menjadi masalah kesehatan utama di dunia yang menyebabkan 9,4 juta kematian setiap tahun, dan separuhnya terjadi di Asia. Kematian di Asia akibat masalah tembakau akan meningkat hampir 4 kali lipat dari lipat 1,1 juta (tahun 1990) menjadi 4,2 juta (tahun 2020) (Depkes 2006).

Setiap tahun tercatat 4,9 juta kasus kematian akibat rokok di dunia, dan 70% dari jumlah itu terjadi di Negara berkembang. Indonesia menduduki urutan ke lima dari 10 negara dengan konsumsi rokok tertinggi dan terbesar di dunia. Perokok Indonesia menghabiskan 182 milyar batang rokok per tahunnya. Total perokok aktif di Indonesia mencapai 70% dari total penduduk atau 141,44 juta orang dan 57% rumah tangga Indonesia mempunyai sedikitnya satu orang perokok. Diperkirakan 97% penduduk Indonesia terpapar asap rokok secara tetap di sekitar rumah mereka. Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2004 menunjukkan bahwa 64% perokok mulai merokok

sebelum usia 19 tahun, dari jumlah itu 28% merokok tiap hari, dan 84% menghabiskan 1-12 batang sehari (Depkes, 2006).

Jumlah perokok pada remaja pun menunjukkan angka yang memprihatinkan. *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) merupakan badan survey penggunaan tembakau dunia yang dipimpin oleh World Health Organizations (WHO) pada tahun 2006 menunjukkan bahwa 37,3% anak-anak usia 13 sampai 15 tahun di Indonesia sudah merokok. Pada tahun 2007 dalam GYTS (*Global Youth Tobacco Survey*), jumlah perokok usia 13 sampai 18 tahun di Indonesia menduduki peringkat pertama di Asia (Aditama, 2006). Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat.

Umur mulai merokok kurang dari 20 tahun cenderung meningkat dan lebih dari 50% perokok mengkonsumsi lebih dari 10 batang perhari, bahkan yang berumur 10-14 tahun pun sudah didapat sebesar 30,5 % yang mengkonsumsi lebih dari 10 batang perhari. Hal ini dapat menjadi bom waktu pada 25 tahun yang akan datang, mengingat timbulnya penyakit seperti kanker berhubungan dengan lamanya merokok dan banyaknya rokok yang dikonsumsi (Sirait, M. A, dkk, 2001).

Di Jakarta didapatkan 34% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan 16,6% saat ini masih merokok, di Bekasi didapatkan 33% murid sekolah SMP pernah merokok dan 17,1% saat ini masih merokok. Sedangkan di Medan didapatkan 34,9% murid sekolah usia SMP pernah merokok dan 20,9% saat ini masih merokok (Aditama, 2006).

Glendinning dan Inglis (1999) juga mengemukakan bahwa perilaku merokok yang dilakukan remaja merupakan penunjukan simbol status sosial, ikatan kekerabatan dalam kelompok, dan memberikan kesan mengagumkan. Menurut Armstrong (1990) alasan “ ingin tampak mengesankan ” adalah alasan paling umum untuk dimulainya perilaku merokok pada remaja (Nasution, 2007).

Harga diri didefinisikan sebagai suatu dimensi evaluatif global mengenai diri sendiri (Stantrock, 2007). Individu mendapatkan nilai harga dirinya melalui persepsi yang diperoleh dari persepsi diri sendiri dan orang lain. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri dengan menghargai kelebihan, memahami potensi diri, dan menerima kekurangan yang ada dalam dirinya (Santrock, 2007). Sedangkan, penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri, dan selalu melihat dirinya sebagai sesuatu yang selalu kurang (Santrock, 2007).

Harga diri pada remaja akan mendorong seseorang untuk mulai merokok karena mereka menganggap bahwa merokok dapat mengendorkan urat syaraf, relaksasi, mengurangi ketegangan, memudahkan berkonsentrasi dan dapat membantu dalam menghadapi permasalahan sosial. Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 4 Jakarta pada 8 November 2013 mengemukakan bahwa >20 siswa yang merokok di warung samping sekolah dan sekitar lingkungan sekolah setiap jam istirahat dan jam pulang sekolah,

10 orang siswa yang merokok tersebut mengatakan merokok dapat memberikan keadaan rileks.

Berdasarkan hal-hal diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Remaja Putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Perilaku Merokok dengan Harga Diri Remaja Putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi data demografi usia terhadap perilaku merokok pada remaja putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.
- b. Mengidentifikasi pengaruh faktor sosial terhadap perilaku merokok pada remaja putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.
- c. Mengidentifikasi pengaruh faktor psikologis terhadap perilaku merokok pada remaja putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.
- d. Mengidentifikasi pengaruh faktor genetik terhadap perilaku merokok pada remaja putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.

- e. Mengidentifikasi pengaruh harga diri terhadap perilaku merokok pada remaja putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.
- f. Menganalisa hubungan perilaku merokok dengan harga diri remaja putra di SMK Muhammadiyah 4 Jakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Siswa SMK**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu pengetahuan yang mana dapat di sosialisasikan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **2. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi data tambahan dalam proses belajar-mengajar dan menjadi pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil kebijakan terhadap perilaku merokok pada remaja putra .

##### **3. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi dalam menentukan strategi yang tepat untuk memberikan edukasi kepada remaja putra tentang perilaku merokok, khususnya harga diri remaja putra.

##### **4. Bagi Peneliti**

Merupakan pengalaman yang berharga dapat melakukan penelitian ini dan menambah wawasan bagi peneliti sendiri maupun peneliti lainnya.